

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan adalah sebuah profesi yang menuntut adanya kemampuan kerja dan kecakapan professional, hal ini disebabkan ruang lingkup pekerjaan yang terus menerus berkaitan dengan kata-kata informasi. Pelaksanaan tugas tentu saja memiliki variasi kompleksitas tugas yang memerlukan pemrosesan informasi oleh kemampuan kognitif individual akuntan. Pekerjaan akuntan juga diatur dalam SPAP, sehingga dalam melaksanakan audit akuntan tidak dapat bekerja semuanya karena terkait dengan program audit dan capaian professional yang harus dicapai (Arliana, 2009).

Akuntan adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten. Untuk melaksanakan tugas tersebut sering dibutuhkan *judgment* (Wibowo, 2010).

Menurut Sukrisno Agoes (2012) *Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Melakukan pemeriksaan laporan keuangan merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan yang kewajarannya lebih bisa dipercaya adalah laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum atau tidak diaudit. Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan publik diharapkan bebas dari salah saji material, bisa dipercaya kebenarannya sehingga bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Yunitasari, 2013).

Masih banyak pelanggaran kode etik profesi akuntansi terhadap pemeriksaan laporan keuangan, salah satunya terjadi pada PT Kereta Api Indonesia (KAI) dan Kantor Akuntan Publiknya. Pada kasus ini terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dimana terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan, dimana seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. Terdapat sejumlah pos yang seharusnya dinyatakan sebagai beban, tetapi

malah dinyatakan sebagai asset perusahaan. Hal ini mungkin sudah biasa terjadi dan masih bisa diperbaiki. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pihak auditor menyatakan bahwa laporan keuangan itu wajar tanpa pengecualian dan tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi keuangan.

Pada kasus diatas sikap auditor dalam membuat *judgment* tidak bersikap professional sebab adanya campur tangan dengan manajemen PT KAI tersebut, dan kantor akuntan publik menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut wajar tanpa pengecualian sehingga membuat kantor akuntan publik tersebut tidak berkompeten dalam menjalankan proses audit yang benar dan tidak sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Seperti yang disebutkan dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341, bahwa dalam menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang. *Audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Sofiani dan Tjondro, 2014). *Judgment* sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). *Audit Judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh

bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit Judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. *Gender* adalah salah satu faktor level individu yang bisa mempengaruhi *audit judgment* seiring dengan terjadinya perubahan kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran mengatakan bahwa dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan wanita diduga lebih efektif dan efisien dibandingkan pria (Yunitasari,2013).

Jamilah et.al (2007) menyatakan bahwa pria biasanya dalam mengolah informasi tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan (*judgment*) yang diambil kurang komprehensif, sedangkan wanita dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti, tidak mudah menyerah dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi dari pada pria.

Selain *Gender* faktor lain yang diduga berpengaruh pada *audit judgment* adalah Tekanan Ketaatan. Praditaningrum (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari

entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan.

Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan (Jamilah et.al, 2007).

Faktor lain adalah Kompleksitas Tugas. Septyarini (2015) menyatakan bahwa Kompleksitas Tugas yaitu beragamnya tugas yang saling terkait dan membingungkan. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat menyebabkan buruknya *audit judgment*. Semakin beragam tugas yang dimiliki auditor maka akan mempengaruhi auditor dalam pertimbangan yang akan diambil. Menurut Puspitasari (2014) dalam Septyarini (2015) mengatakan pengaruh yang signifikan antara kompleksitas tugas dengan *audit judgment* mengindikasikan kompleksitas tugas muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam pengauditan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Gender* mempunyai pengaruh terhadap *Audit Judgment*?
2. Apakah Tekanan Ketaatan mempunyai pengaruh terhadap *Audit Judgment*?
3. Apakah Kompleksitas Tugas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Judgment*?
4. Apakah *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Audit Judgment*?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Gender* terhadap *Audit Judgment*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti penting dengan harapan dapat memberikan kegunaan dan menjawab permasalahan yang ada. Disamping itu, penelitian ini mempunyai dua kegunaan yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang mana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*, yang mana dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk Kantor Akuntan Publik khususnya auditor dalam melaksanakan audit.

#### 1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

##### 1. Bagi Pengembangan Ilmu

Dapat menjadi referensi ilmiah tentang Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

##### 2. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan dan juga memperoleh gambaran langsung bagaimana Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.



### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk memperbaiki atau pengembangan materi lain yang ingin mengkaji dibidang atau masalah yang sama.

### 4. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat membantu memberikan solusi bagi Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan untuk meningkatkan kinerja auditor dan sebagai bahan evaluasi bagi para audit.

#### 1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membawa implikasi terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya dalam melaksanakan pelatihan, penugasan personel pada penugasan audit, dan desain proses penugasan audit agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil *audit judgment*.